

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi di Indonesia mulai pada saat tasawuf menjadi corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka, seperti Ibn ‘Arabi dan Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim Indonesia itu adalah para penganut tarekat. Masyarakat Indonesia berpaling kepada Islam pada saat tarekat mencapai puncak kejayaannya. Peranan tasawuf yang terlembagakan dalam bentuk tarekat berkontribusi besarnya dalam proses Islamisasi di Indonesia. Hal ini diakui para sarjana muslim maupun oleh para sarjana Barat. Pengakuan di atas seakan-akan memberi gambaran bahwa yang membuat Islam berkembang dan menjadi kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah tasawuf.¹ Denys Lombard mencatat, bahwa Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah berkembang cukup pesat di Jawa, dan manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jilani banyak dibaca dalam berbagai kesempatan.²

Tarekat Qoodiriyyah berkembang dari pusat kelahirannya di Asia Tengah ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, Malasya, Singapura, Thailan, India, dan Cina. Tarekat Qoodiriyyah berpengaruh di afrika Utara, Asia Kecil, dan Pakistan. Di Indonesia, tarekat Qoodiriyyah masuk pada masa syaikh Hamzah fansuri di abab XVI_XVII Masehi dan banyak memperoleh pengikut di

¹ Ris’an Rusli, ‘*Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan pengamalan Sufi*’ Palembang, IAIN Raden Fatah press,2016,hlm.195.

² Edy Sunari,B.A,’’ ³ *Tarekat Terbesar di Indonesia*’, (*Tarekat Qoodiriyyah,Tarekat Naqsyabandiyyah dan Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabndiyyah*) ‘Daarella Press,2016,hlm.8.

kalangan masyarakat luas samapai sekarang.³ Tarekat Qoodiriyah Naqsyabandiyyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Jaelani(1077-1166) yang sering disebut Al-Jililli. Tarekat ini banyak tersebar di dunia Timur, Tiongkok, sampai ke pulau Jawa. Pengaruh tarekat ini cukup banyak meresap di hati masyarakat yang dituturkan lewat bacaan manaqib pada acara-acara tertentu.⁴

Sebagaimana diketahui bahwa martabat rohani yang tertinggi bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini adalah bahwa manusia mendapatkan ketenangan batin bersama Allah. Segala kepuasan, kegembiraan, dan kelezatan iman baginya hanya ketika dia bisa dekat bersama Allah. Dzikir merupakan salah satu cara olah batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala keruwetan dan gangguan lahir, batin, ataupun segala sesuatu yang mengangu pikiran seperti keseimbangan, keramaian, ataupun segala sesuatu yang mengganggu pikiran seperti kebisingan, atau berbagai angan-angan dalam pikiran. Jadi tidaklah mengheranka kalau Allah menganjurkan untuk selalu berzikir.

Tarekat merupakan sarana pengamal terjadi teori kolektif yang cukup populer di Indonesia. kata tarekat berasal dari bahasa Arab *al-tharq*, jamaknya *al-thuruq*, merupakan *isim musytaraq*, yang secara etimologi bearti jalan, tempat lalu atau metode.⁵ Menurut Harun Nasution, Tarekat berasal dari kata *Thriqh* yang artinya jalan yang harus di tempuh oleh seseorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Thariqh kemudian mengandung arti organisasi (*tarekat*). Setiap thariqh mempunyai syaikh, upacara ritual, dan dzikir tersendiri.

³ Samsul Munir Amin, ‘*Ilmu Tasawuf*’, Jakarta: 2014, hlm.309.

⁴ Abuddin Nata, M.A. ‘*Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*’ Jakarta: rajawali Pers,2015,hlm.236.

⁵ Ris’an Rusli, ..., hlm. 177

Tarekat juga berarti jalan atau arah untuk mencapai maqamat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.⁶

Sebagian amalan tasawuf pada dasarnya tarekat terdiri atas dua bagian utama, yaitu penyucian hati dan meditasi dalam rangka berzikir kepada Allah.⁷ Dalam Urafa' yakni aspek esoterik (sesuatu yang hanya diketahui dan di pahami oleh beberapa orang tertentu saja) dari hakikat adalah tarekat atau jalan, yang ujungnya adalah realialitas atau hakikat yakni : Tauhid yang merupakan tahapan yang di peroleh setelah kemusnahan diri dari egoisme seseorang *arif*. Jadi seorang sufi itu percaya tiga hal, syariat, tarekat, dan hakikat.⁸ Bahwa syariat adalah sarana atau kulit dari tarekat dan tarekat juga sarana atau kulit dari biji hakikat.⁹

Kebanyakan guru tarekat kurang lebih mengajarkan metode yang sama seperti *zikir* dan dapat pula memiliki *muraqabah* yang sama. Disamping itu, tarekat tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan saja tapi juga setiap tarekat adalah keluarga besar, dan semua anggota-anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu dengan yang lain.¹⁰

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Yang di maksud pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup *zuhud*, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan

⁶ Samsul Munir Amin, '*Ilmu Tasawuf*', ..., hlm.294-295.

⁷ Samsul Munir Amin, '*Ilmu Tasawuf*', ..., hlm.295

⁸ Urafa' yakni aspek esoterik (sesuatu yang hanya diketahui dan di pahami oleh beberapa orang tertentu saja) dari hakikat adalah tarekat atau jalan, yang ujungnya adalah realialitas atau hakikat yakni : Tauhid yang merupakan tahapan yang diperoleh setelah kemusnahan diri dari egoisme seseorang *arif*. Jadi seorang sufi itu percaya tiga hal, syariat, tarekat, dan hakikat.

⁹ Murtadha Muthayyari, '*Mengenal Tasawuf Pengantar Menuju Dunia 'Irfan*', Jakarta : Zahra,2002,hlm.19.

¹⁰ MOH. Adlin Sila, '*Sufi Perkotan Menguak fenomena spiritualitas di tengah kehidupan modern*', Jakarta,2007,hlm.3.

perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan muhasabah introspeksi, mawas diri terhadap semua amalan-amalannya. Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh tarekat, syaikh mursid sebagai guru tarekat, murid dan pengikut tarekat, serta *ribath (zawiyah)* tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode dzikir. Upacara keagamaan bisa merupakan baiat, ijazah atau khiraqah, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, talqin, wasiat yang diberikan dan diahlikan seseorang syaikh tarekat kepada murid-muridnya.

Dalam tradisi tarekat, otoritas mursyid atau guru terhadap murid sangat dominan sehingga ia dapat membentuk karakter muridnya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena tarekat adalah sarana perjalanan menuju Allah maka harus ada pola hubungan yang ketat antara guru dan murid untuk terciptanya satu disiplin dalam kehidupan bersama.¹¹

Ajaran-ajaran yang di berikan oleh seorang guru pembimbing (*syaikh Mursid*) itu pada dasarnya merupakan bimbingan praktis bagi seorang murid dalam menempuh perjalanan panjang menuju *makrifat* itu ; yang terpenting di antaranya adalah yang ada berkembang dengan *zikir* dan cara-cara yang melakukannya, karena jalan yang di lalui oleh orang-orang sufi itu, seperti di katakan oleh Al-Ghozali, di mulai dengan ‘‘pembersihan hati secara keseluruhan

¹¹ Dalam tradisi tarekat, otoritas mursyid atau guru terhadap murid sangat dominan sehingga ia dapat membentuk karakter muridnya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena tarekat adalah sarana perjalanan menuju Allah maka harus ada pola hubungan yang ketat antara guru dan murid untuk terciptanya satu disiplin dalam kehidupan bersama.

dari selain Allah, ”lalu tengelam secara keseluruhan dengan *zikir* kepada Allah, akhirnya *fana* secara keseluruhan di dalam Allah.¹²

Pengamalan secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan. Pengamalan tarekat berkeyakinan, bahwa kualitas iman mengalami pasang surut seiring dengan tinggi rendahnya dorongan hawa nafsu. karenanya mereka yakin, bahwa setiap orang berada pada salah satu keadaan dari empat kemungkinan situasi kerohanian, yaitu; bahagia, karena mendapatkan nikmat dan keberuntungan; gelisah resah, karena di timpa musibah; setia karena takut pada siksaan, dan maksiat, karena lupa dan lalai.¹³

Seorang pengikut tarekat ketika melakukan amalan-amalan tarekat berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas sendirinya sebagai manusia dan mendekati diri ke sisi Allah. Dalam pengertian ini sering kali perkataan tarekat dianggap sinonim dengan istilah tasawuf, yaitu dimensi esoteris dan aspek yang mendalam dari agama islam. sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan sesuatu ”organisasi tarekat”, yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu”, dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah di tentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Dalam tradisi pesantren di Jawa, istilah tasawuf di pakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual dari ”jalan (*thariqat*)”itu, sedangkan aspeknya

¹² M.Chatib Quzwan, ” *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai ajara Tasawuf Syaikh’ Abdus-Samad Al- Palimbani*,” Jakarta 10420 , Indonesia 1985, hlm. 115

¹³ Rivay Siregar, ” *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme...*, hlm.273.

yang bersifat etis dan praktis (yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting dari pada aspek intelektualnya) di istilahkan dengan tarekat.¹⁴

Beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke-16 atau abad ke-17 hingga abad ke-19 di antaranya adalah Tarekat Qoodiriyyah, Sattariyah, Naqsabandiyyah, Kalwatiyah, Samaniyah dan 'Alawiyah. Juga ada tarekat yang lebih di kenal dengan sebuah Haddadiyah dan sejenisnya, yang muncul berkat kreativitas umat Islam Indonesia, terutama para *habib* turunan Arab. Tarekat Qoodiriyyah Naqsabandiyyah muncul sebagai tarekat sufi sekitar tahun 1850-an atas kreativitas seseorang syaikh sufi asal Kalimantan, yaitu Ahmad Khatib sambas yang pernah bermukim di Madinah.¹⁵ Abad-abad pertama islamisasi Indonesia berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Sejarahwan mengemukakan karena faktor tasawuf dan tarekatlah islamisasi Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dapat berlangsung dengan damai.

Menurut Abu Bakar Aceh jumlah tarekat yang ada di Indonesia 41 jenis tarekat.¹⁶ Sedangkan menurut *jami'yah ahl-tariqah al-Mu 'tabarah* menyebutkan bahwa jumlahnya lebih besar, yaitu mencapai 360 jenis tarekat dalam *syari'ah* Nabi Muhammad Saw. Adapun tarekat yang berkembang luas dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah tarekat *Qodariyah*, tarekat *Rifa'iyah*, tarekat

¹⁴ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, '' Jakarta Kencana, 2005, hlm. 9

¹⁵ Ajid Thohir, '' *Gerakan Politiik kaum tarekat* ', Sukaluyu, Bandung, 2002, hlm.28.

¹⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat : Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani 1992),303

Syadhiliyah, tarekat *Satariyah*, tarekat *Naqsabandiyyah*, dan tarekat *Qoodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.¹⁷

Diantara tarekat yang ada tersebut, satu yang menjadi perhatian dan yang paling banyak jama'ahnya tarekat *Qoodariyyah wa Naqsyabandiyyah*. Tarekat ini didirikan oleh seorang tokoh ulama asal Indonesia yang bernama Syaikh Ahmad Khotib bersal dari Sambas Kalimantan Barat, beliau merupakan satu-satunya pendiri tarekat dan merupakan salah satu sufi yang mnempuh jalur tasawuf.¹⁸

Tarekat *Qoodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari *Qoodiriyyah* dan juga *Naqsyabandiyyah* telah di pandukan suatu yang baru.¹⁹

Tarekat *Qoodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* adaah tarekat univikasi dari dua tarekat baru yaitu *Qoodiriyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyyah*. Penggabungan kedua tarekat ini terdapat bentuk-bentuk ritualnya. Tarekat *Qoodiriyyah* adalah tarekat yang dinisbatkan kepada seorang sufi besar dan legendaris dengan sebutan kehormatan antara lain, *Qutub al-auliyah*', *Sahib al-karamat*, dan *sultan al-auliya*'. Ia diyakini sebagai pendiri besar yaitu Syaikh Muhyiddin Abd Qadir Al-Jaelani, seorang sufi besar yaitu di kota Bukhara wilayah Yugoslavia yang

¹⁷ *jami'yah ahl-tariqah al-Mu'tabarah* menyebutkan bahwa jumlahnya lebih besar, yaitu mencapai 360 jenis tarekat dalam *syari'ah* Nabi Muhammad Saw. Adapun tarekat yang berkembang luas dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah tarekat *Qodariyah*, tarekat *Rifa'iyyah*, tarekat *Syadhiliyah*, tarekat *Satariyah*, tarekat *Naqsabandiyyah*, dan tarekat *Qodariyyah wa Naqsabandiyyah*.

¹⁸ Muhamad Pdf, ''Pengaruh Tarekat *Qodariyyah wa Naqsabandiyyah*'' , Ponorogo, 2015, hlm.4

¹⁹ Martin Van Bruinessen, '' *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia* '' , Jln. Yodkali No.16, Bandung, 40124, hlm.89.

bernama Muhammad Ibn Muhmmad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi.²⁰

Tarekat *Qoodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* didirikan oleh Ulama besar Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah yang bernama Ahmad Ibn abd. Ghafar al-sambasi al-Jawi yang merupakan Ulama besar dari Indonesia yang tinggal di Makkah sampai akhir hayatnya. Syekh Akhmad Khatib adalah seorang Mursyid tarekat *Qoodiriyyah*, di samping juga ada yang menyebutkan mursid dalam tarekat *Naqsyabandiyyah*. Akan tetapi beliau menyebutkan silsilah terkaitnya dari tarekat *Qoodiriyyah*, tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran tarekat *Naqsyabandiyyah* di kotah Mekkah maupun di Madinah sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat baiat tarekat *Naqsyabandiyyah* dari kemursyidan tarekat tersebut dan menggabungkan inti ajaran kedua tarekat itu yakni tarekat *Qoodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.²¹

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara tarekat *Qoodiriyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyyah* adalah dalam cara mengucapkan dzikir. Pada tarekat *Qodariyah* dzikir yang di baca dengan suara keras (*jahar*) dan pada tarekat *Naqsyabandiyyah* dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (*sirri*). Perbedaan itu karena silsilah tarekat *Qoodiriyyah* itu berasal dari Nabi kepada Ali, sedangkan tarekat *Naqsyabandiyyah* dari Nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menentang orang kafir dengan mengucapkan kalimat

²⁰ Kharisudin Aqib (Al hikmah) *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 47-50

²¹ Zainuddin Maliki. "Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Jombang (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 53-54.

syahadat dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijriyah, ketika ia bersama Rosulullah sedang bersembunyi di sebuah gua (*Tsur*) jauh dari Makkah agar tidak di dengar musuh, nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah atau dalam hati.

Menurut Naquib Al-Attas, Khatib Sambas adalah syaikh dari dua tarekat, yaitu Qoodiriyyah dan Naqsyabandiyyah. Ia tidak mengajarkan kedua tarekat menyebut secara terpisah, tetapi mengkombinasikan keduanya. Asal-usul tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ialah dari Sayyidina Ali dan dari Sayyidina Abu Bakar Sidiq r.a.²²

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dan khalifah dari beberapa daerah di Nusantara. Di antara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang, yaitu Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri.³⁶ Sedangkan khalifah-Khalifah yang lain, seperti : Muhammad Isma'il ibn Abdul Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung Sumatera Selatan, dan Muhammad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, kurang begitu tersebar luas sejarah perkembangan dalam tarekat ini.²³ Syekh Haji Ahmad mengajar tarekat di Lampung dan Syekh Muhammad Ma'ruf mengajar tarekat di Palembang.

²² Syihabuddin Suhwardi. '' *Bidayatussalikin* '', (belajar marifat kepada Allah)'', Ajengan Cilungkup : Ciamis,2005.hlm.1.

²³ Martin van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Bandung: Mizan, 1992),....., hlm.92.

Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah sejarah Munculnya, di Palembang Sejak 200 tahun yang lalu, yang di bawah oleh Syekh Abdusomad Al-Palembangi. Setelah itu berkembang di Pondok pesantren dan hampir di seluruh tempat dan wilayah Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah juga berkembang, hampir di seluruh pelosok desa mengamalkan Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah. Tempat Tarekat ini menyebar di berbagai tempat yaitu: di Prabumulih, Muara Enim, Jejawi, Lingkis, Sp Padang, Talang Betutu, 8 Ilir, Lorong Manggis 8 Ulu, Banyuasin, Sungai lilin, Lahat, Plaju, dan Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang.

Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah juga berkembang di Pondok Pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Subulussalam. Di Palembang ini ada beberapa wakil talqin dalam memimpin ajaran/amalan Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah ini yaitu: Kh. As'ad Balkhi, Imam Sarqowi dan Kh. Anjas Hidayatullah. Dalam memimpin ajaran tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah ini di pimpin langsung oleh pemilik Pondok Pesantren yaitu Kh. As'ad Balkhi agar seluruh santri bisa paham dalam mengamalkan ajaran tersebut. Di Pondok Pesantren Subulussalam Santriwan/Santiwatinya mengamalkan ajaran Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah, khususnya Dzikir harian yaitu dzikir khofi dan jahar (di dalam Hati dan keras di ucapkan di mulut) dengan kalimat kalimat tauhid untuk mengingat Allah.

Dzikir merupakan amalan harian bagi Santriwan/Santriwati mereka mempelajari dan mengamalkan tarekat Qoodiriyyah Nasyabandiyah di Pondok Pesantren Subulussalam. Mereka juga mengamalkan dzikir harian. Yang di laksanakan setiap ba'da Sholat Pardhu dan bisa juga setelah Sholat sunnah dengan *kaifiyat* yang telah di tentukan. Di Pondok Pesantren Subulussalam yang boleh mempelajari Tarekat Qoodiriyah Naqsabandiyah itu dari umur 14 Tahun sampai dewasa. Mereka di ikrar/di bai'at dulu oleh mursid wakil Talqin Abah Aos yaitu KH.As'ad Balkhi beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Subulussalam. Acara Talqinan/Bai'at biasanya dilakukan di Musolah Pondok Pesantren Subulussalam itu terkadang di lakukan sebanyak 10 sampai 20 orang bahkan lebih dari itu.²⁴

Sebelum belajar Tarekat ini Santriwan/i harus di Talqin terlebih dahulu. maka dari itu sangat memerlukan peran seorang mursyid dalam membimbing ajaran Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah ini. Peran mursid juga pada saat pelaksanaan Panaqiban dan khotaman di laksanakan 1 bulan sekali di Ponodok Pesantren Subulussalam, di Masjid, di rumah warga dan banyak lagi. Acara tersebut di pimpin oleh mursid dan di ikuti oleh Santriwan/i serta warga masyarakat setempat yang mendapatkan undangan dari Mursid tersebut. Tujuannya dari untuk meningkatkan Ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.²⁵

²⁴ Muhammad Abdul Gaos Saefulloh AlMaslul Al-Qodiri, An –Naqsabandi Al-Kamil Al Muwaffaq QS. ''*Uqudul Jumaah*'' , *Dzikir Harian, Khotaman, Tawassul,Silsilah*'' ,JL.Bagusragin II No.117/50,; Bandung 40132,hlm.1.

²⁵ Wawancara dengan As'ad Balkhi Pimpinan "*Pondok Pesanntren Subulussalam*" Banten II Palembang, Minggu 15 Oktober 20017.

Santriwan/i yang ada di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang yang mencukupi umur maksimal 14 Tahun sampai dewasa telah mengamalkan Tarekat. Para Santriwan/i bertarekat karena mereka merasa hatinya sangat damai bila mengingat Allah dan mengamalkan zikir dari Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah salah satunya zikir harian dalam kitab ‘UQUUDUL JUMAAN ‘ yang berisikan tentang (zikir harian, khotaman, tawasul dan silsilah). Di sinilah ada ketertarikan Santriwan/santriwati dalam mengamalkan Tarekat Qoodiriyah Naqsyabandiyah.²⁶

Di Sumatera Selatan terkenal sebuah Tarekat bernama Tarekat Qoodiriyah Naqsyabandiyya. Tarekat ini di anggap sebagai tarekat yang terbesar, salah satunya pusat penyebarannya di Sumatra Selatan, menurut Pimpinan Pondok Pesantren Subulussalam Kh. As’ad Balkhi pusat penyebaran Pengamalan tarekat Qoodiriyah Naqsyabandiyyah ini di Talang Betutu, 8 Ilir, lorong Manggis 8 Ulu, Banyuasin, Prabumulih, Muara Enim, Lahat, Lingkis, Sp padang, Jejawi dan Plaju. Khususnya di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang, Pondok Pesantren subulussalam Sebagai sebuah Pesantren yang Santriwan/santriwatinya berjumlah 121 Santri mereka semua tinggal di sana. Dipondok pesantren Subulussalam selain sekolah dan mengaji kitab-kitab kuning mereka juga mengamalkan Tarekat Qoodiriyah Naqsyabandiyyah seperti Talqin, Dzikir, Khataman, dan Manaqiban. Maka dari itu, Pengamalan dzikir sangatlah perlu untuk di teliti dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan Judul”

²⁶ Wawancara dengan As’ad Balkhi pimpinan ‘Pondok Pesantren Subulussalam ‘, Banten II Palembang, Minggu 26 November 2017.

Pengamalan Dzikir Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengamalan Dzikir Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang?
2. Bagaimana Prosesi Pengamalan Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam banten II Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian berpijak dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pengamalan Dzikir Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang .
2. Mengetahui bagaimana Prosesi Pengamalan Dzikir Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai bahan analisis dari berbagai fenomena yang terjadi melalui teori-teori yang ada hubungan dengan penelitian .

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan dan ketebalan iman seseorang khususnya bagi

Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang, dan untuk menambah wawasan dan mengetahui makna dari Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang.

2. Manfaat ilmu pengetahuan yang dapat di gunakan sebagai sumbangsih pemikiran akademis, sebagai gambaran kecil fenomena yang terjadi di sebuah Lembaga Pesantren dengan berbagai bentuk dan nilai-nilai keagamaan yang ada pada pesantren, dan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pengaruh Pengamalan Tarekat Qoodiriyah Naqsabandiyyah .

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di lakukan untuk memperoleh data yang maksimal, di samping menggunakan buku-buku yang relevan peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan. Adapun tinjauan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan kegiatan tarekat yang di lakukan antara lain:

penelitian yang di tulis oleh Sri Mulyani dalam bukunya yang berjudul *“peran edukasi Tarekat Qoodiriyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suralaya”*, terdapat disalah satu bab yang membahas tentang latar belakang dan perkembangan historis Tarekat Qoodiriyah Naqsyabandiyyah. Kesimpulan dari buku ini menjelaskan beberapa aliran Tarekat yang berkembang di Indonesia pada zaman dahulu sampai zaman sekarang.

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Tarekat Qoodiriyah Wa Naqsyabandiyah terhadap Keshalehan Sosial Jama'ah Pengajian di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat*, yang ditulis oleh Neneng Hasanah, Jurusan

Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1436 H / 2015 M. Kesimpulan dari isi skripsi ini lebih fokus kepada Ajaran Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah, Pengaruh dari Ajaran Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah terhadap keshalehan sosial jama'ah pengajian di desa Sekincau. Karena keshalehan sosial jama'ah pengajian di desa Sekincau tersebut sangat besar pengaruh dalam pendekatannya.

Skripsi yang berjudul: *“Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah dan Kerukunan Hidup Bermasyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung)*, yang ditulis oleh Faizin, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1430 H / 2009 M. Kesimpulan dari isi Skripsi ini fokus kepada Prosesi memasuki Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim, Pola pembinaan jama'ah Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim, Bentuk-bentuk usaha Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim.

Adapun ketiga bahasan skripsi tersebut, ada perbedaan yang sangat jelas dalam penelitian skripsi yang akan penulis bahas, sebab dalam penulisan skripsi yang akan penulis paparkan nantinya berkenaan dengan **“Pengamalan Dzikir Tarekat Qoodiiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II”**.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif (*field research*), lokasi yang diteliti sebagai objek penelitian adalah di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang.

2. Jenis dan sumber data

Jenis dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku. Sedangkan sumber data dari sumber pertama yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini meliputi:

a. Sumber data primer adalah wawancara kepada Pimpinan Pondok Pesantren subulussalam selaku Mursid, dan Santriwan/i Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang.

b. Selain data primer, penelitian ini juga didukung dengan sumber data sekunder yaitu semua informasi yang menunjang data primer dan yang berhubungan dengan penelitian ini. Sehingga dapat membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian tersebut, contohnya buku yang berjudul "*Bidayatussalikin Belajar Ma'rifat Kepada Allah*" karangan Syihabuddin Suhrowardi, "*Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*" karangan Sri Mulyati, "*3 Tarekat Terbesar di Indonesia Tarekat Qadiriyyah , tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Qadiriyyah wa NNaqsyabandiyah* " karangan Edy Sunari, "*Amaliyah Mursyid Thoriqot Qoodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya*" karangan Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Al Maslul Al Qodiri, An-Naqsyabandi Al Mutaqqi Al-Kamil Al Muwaffaq ra Qs, dan "*Uquudul Jumaan Dzikir Harian, Khotaman, tawassul, Silsilah*" karangan Syaikh Muhammad Abdul Gaos

Saefulloh Al Maslul Al Qodiri, An-Naqsyabandi Al Mutaqqi Al-Kamil Al Muwaffaq ra Qs.

3. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang artinya gejala-gejala atau suatu peristiwa dalam hal keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia.²⁷ Karena peneliti melihat kejadian-kejadian yang terjadi dalam diri santriwan/i Pondok Pesantren Subulussalam yang berkenaan dengan pengamalan dzikir Qoodiriyyah Naqsabandiyyah.

4. teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁸ Observasi dilakukan dengan pengindraan langsung kondisi, situasi, proses dan prilaku. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan pengamalan tarekat Qoodiriyyah naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang.

Dari melakukan observasi ini dapat di ketahui tentang keadaan Pesantren Subulussalam Banten II Palembang, baik dari jumlah Santriwan/santriwati, para Ustad, mengetahui bagaimana pelaksanaan dzikir Tareqat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah data di ketahui dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek yang diteliti.

b. Metode Wawancara

²⁷ Nur Fitiyanana "*Fenomenologi Agama*" grafika Telindo Press , Palembang,2012. Hlm 7.

²⁸ S. Margono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*" (jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 158.

Wawancara disebut juga interview, yaitu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula oleh responden.²⁹ Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dan subyek (responden). wawancara tanya jawab terhadap Mursid serta kepada Santriwan/i yang mengikuti Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah serta mengamalkannya dan untuk mencari tahu bagaimana cara pengamalan dzikir Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang.

c. Metode Dokumentasi

Untuk mendukung dan memperkuat data yang di peroleh di lapangan, maka penulis mendokumentasikan semua hal yang di temukan di lapangan, seperti : mengambil foto dan data-data yang berkenaan dengan kondisi di Pondok Pesantren Subulussalam Banten II Palembang serta merekam wawancara dengan informan, dan foto-foto dalam pelaksanaan dzikir

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahsan laporan penelitian ini, maka pembahasannya di bagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

²⁹ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, "*instrumen Penelitian Bidang Sosial*", Cet. II, (Yogyakarta:Universitas Press, 1995), 98.

Bab Pertama, Pendahuluan **Terdiri dari** : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Gambaran umum tarekat: Pengertian Tarekat, Latar Belakang Munculnya Tarekat, Asal-usul Tarekat, Sil-silah Tarekat, Pertumbuhan dan Perkembangan Tarekat di Indonesia serta Pengaruh dan Kontribusi tarekat.

Bab ketiga, Deskripsi Wilayah Lapangan Pondok Pesantren Subulussalam : Sejarah Pesantren Subulussalam, Letak Geografis Penelitian, Kurikulum, kedaan guru dan Santriwan/Santriwati, Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Subulussalam, serta Visi dan Misi di Pondok Pesantren Subulussalam dan sejarah Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam.

Bab Keempat, Bentuk-bentuk Pengamalan di Pondok Pesantren Subulussalam tentang Dzikir Harian tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah : Tradisi Dzikir Harian Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam, Macam-macam Bacaan Dzikir Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok pesantren Subulussalam, Makna Dzikir Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Subulussalam, dan Fadillah Dzikir Tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah.

Bab kelima, kesimpulan : Bab ini merupakan bab Kesimpulan dari peneliti dan pada bagian akhir dikemukakan pula saran-saran yang dianggap perlu.

